

PERAN TEMAN SEBAYA DAN PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN YOGYAKARTA

The role of peers and pornographic media exposure With sexual behavior of adolescents in institute of nursing science yogyakarta

Dina Putri Utami Lubis
STIKes Yogyakarta

ABSTRAK

Latar belakang: Saat ini masalah kesehatan reproduksi remaja masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar skalanya di Indonesia.. Pengaruh teman sebaya yang negatif dan paparan pornografi berkontribusi terhadap perilaku seksual remaja yang semakin permisif..

Metodelogi Penelitian: Penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran teman sebaya dan paparan media pornografi, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku seksual remaja. Sampel sebanyak 140 mahasiswa/wi yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisa univariat, bivariat menggunakan uji *chi square*, dan analisis multivariat yang digunakan adalah regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$)

Hasil Penelitian: Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara peran teman sebaya, paparan media pornografi, kontrol diri, alkohol dan narkoba terhadap perilaku seksual remaja. Hasil analisis regresi logistik ditemukan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual remaja adalah alkohol dan narkoba (OR: 3,110 95%CI= 1,011-9,564)

Kesimpulan: Peran teman sebaya yang negatif, paparan pornografi yang tinggi, kontrol diri yang negatif serta remaja yang adiksi terhadap alkohol dan narkoba berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

Kata Kunci: Perilaku seksual remaja, peran teman sebaya, paparan media pornografi.

ABSTRACT

Background: Adolescents reproductive health classified as one of public health issues in Indonesia. Peer role and pornographic media exposure influences might be contributed and related to adolescents permissive behaviour nowadays.

Research method: Quantitative research with cross sectional design. Independent variable is role of peer and pornographic media exposure, while dependent variable is adolescent sexual behavior. Sample consists of 140 students selected using total sampling technique. Univariate analysis was done in each variable studied. Bivariate analysis used chi square test and multivariate analysis used logistic regression with 95% confidential level ($p < 0,05$).

Result: Result showed that peer role, high pornography exposure, self control, alcohol and drug addiction related with adolescent sexual behavior. Result of logistic regression analysis proved that alcohol and drugs addiction dominantly contributed adolescent sexual behaviour with OR= 3,110 (95%CI= 1,011-9,564).

Conclusion: Negative peer role, high pornographic exposure, negative self control and effect and alcohol and drug related with adolescent sexual behavior.

Keywords: adolescent sexual behavior, peer role, media pornographic exposure

PENDAHULUAN

Saat ini kesehatan reproduksi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar skalanya di Indonesia. Hal

ini dapat dilihat dari data dan fakta pada beberapa komponen kesehatan reproduksi, salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Masalah kesehatan

reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

Morton dan Farhat, 2010 dalam Dewi, (2012) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2009) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terbukti menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja baik langsung dan tidak langsung.

Selain dari teman sebaya, remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh media. Pesan tersembunyi dalam media yang merangsang birahi akan menjadi kuat manakala peserta menjadi tertarik, digambarkan sebagai hal yang penuh kekuatan, disuguhi beberapa jalan alternatif tindakan atau menghadirkan karakter yang mengidentifikasi sebagai remaja (Bandura, 1997; Tonburg & Lin 2002 dalam Dewi, 2012).

Menurut keterangan dosen pembimbing akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, setiap tahunnya memang selalu ada beberapa mahasiswi yang terpaksa dicutikan dari kampus sebagai konsekuensi dari perilaku seksual tersebut, bahkan pada tahun 2013, jumlah mahasiswi yang dikeluarkan meningkat seratus persen dibandingkan dengan tahun-

tahun sebelumnya yaitu mencapai tujuh mahasiswi. Hasil pendekatan dengan dua orang mahasiswa laki-laki didapatkan informasi bahwa mereka pernah melihat konten pornografi bersama teman melalui *handphone* dan Internet. Saat ini di D.I Yogyakarta tercatat 774 warga yang terjangkit HIV-AIDS, sebagian diantaranya juga para remaja yang masih berstatus pelajar¹².

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu pengambilan data terhadap beberapa variabel penelitian dilakukan pada satu waktu (Dharma, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta sebanyak 237 mahasiswa. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2012). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adopsi dari penelitian terdahulu dan beberapa bagian telah mendapatkan penambahan item pertanyaan dan pernyataan yang disusun oleh peneliti, disesuaikan dengan tinjauan pustaka.

Sebelum alat ukur digunakan pada subjek penelitian, terlebih dahulu telah

dilakukan uji coba kuesioner pada 30 mahasiswa/mahasiswi di Akademi Kesejahteraan Sosial Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 2016, dengan pertimbangan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian sebenarnya.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik subyek penelitian dengan melakukan perhitungan distribusi frekuensi pada masing-masing variabel.

- a. Gambaran karakteristik responden (jenis kelamin dan umur), pengetahuan, sikap, kontrol diri, alkohol dan narkoba, ketaatan beragama, pemanfaatan waktu luang dan sosial ekonomi di STIKes Yogyakarta

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, umur), pengetahuan, sikap, kontrol diri, alkohol dan narkoba, ketaatan beragama, pemanfaatan waktu luang dan sosial ekonomi

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	37,1
Perempuan	88	62,9
Umur		
≥17 tahun	2	1,4
<17 tahun	138	98,6
Pengetahuan		
Rendah	16	11,4
Tinggi	124	88,6
Sikap		
Negatif	2	1,4
Positif	138	98,6
Kontrol diri		
Negatif	3	39,3
Positif	137	60,7
Alkohol & Narkoba		
	2	1,4

Adiksi	138	98,6
Tidak adiksi		
Ketaatan beragama		
Taat	131	93,6
Tidak taat	9	6,4
Pemanfaatan waktu luang		
Ada waktu luang	140	100
Tidak ada waktu luang	0	0
Sosial Ekonomi		
Tinggi	11	7,9
Rendah	129	92,1

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 88 orang (62,9%) dibandingkan dengan responden laki-laki 52 (37,1%). Sebagian besar responden berusia diatas 17 tahun (98,6%), dan yang berusia kurang dari 17 tahun sebanyak 2,4%. Lebih dari separuh (88,6%) pengetahuan responden tinggi, sikap responden positif (98,6) dan kontrol diri responden positif (60,7%). Sebagian besar (98,6%) responden tidak adiksi terhadap alkohol dan narkoba. Lebih dari separuh (93,6%) responden taat dalam beragama, sebanyak 100% responden memiliki waktu luang dan 129 (92,1%) sosial ekonomi responden rendah.

- b. Gambaran Peran Teman Sebaya, Paparan Media Pornografi dan Perilaku Seksual Remaja di STIKes Yogyakarta

Tabel 2. Gambaran Peran Teman Sebaya, Paparan Media Pornografi dan Perilaku Seksual Remaja

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Peran teman sebaya		
Negatif	19	13,6
Positif	121	86,4
Paparan media pornografi		
	127	90,7

Tinggi	13	9,3
Rendah		
Perilaku seksual remaja		
Berisiko	11	7,9
Tidak Berisiko	129	92,1

responden positif dan sebanyak 90,7% responden memiliki paparan pornografi yang tinggi. Perilaku seksual responden sebagian besar (92,1%) tidak berisiko.

Pada tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar 86,4% peran teman sebaya

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel luar terhadap variabel terikat.

a. Hubungan karakteristik responden (jenis kelamin dan umur) dengan perilaku seksual remaja di STIKes Yogyakarta

Tabel 3. Analisis hubungan karakteristik responden (jenis kelamin dan umur) dengan perilaku seksual remaja

Variabel	Perilaku Seksual Remaja		P value	OR	CI (95%)
	Berisiko	Tidak Berisiko			
Jenis Kelamin					
Laki-laki	10 (19,2%)	42 (80,8%)	0,118	0,472	0,144-1,266
Perempuan	8 (9,2%)	80 (90,8)			
Umur					
>17 tahun	11(14%)	127 (86%)	0,724	1,476	0,173-12,433
17 tahun	0 (0%)	2 (90%)			

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 3, menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan jenis kelamin laki-laki berpeluang lebih besar (19,2%) untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden perempuan (9,2%).

b. Hubungan peran teman sebaya dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja di STIKes Yogyakarta

Tabel 4. Analisis hubungan peran teman sebaya dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja

Variabel	Perilaku Seksual Remaja		P value	OR	CI
	Berisiko n (%)	Tidak Berisiko n (%)			
Peran teman sebaya					
Negatif	6 (4,3)	115 (82,1)	0,001	1,348	1,164-1,562
Positif	5 (3,6)	14 (10,0)			
Paparan media pornografi					
Tinggi	6 (4,3)	122 (87,1)	0,049	3,184	0,962-10,538
Rendah	5 (3,6)	7 (5,0)			

Berdasarkan data yang diperoleh pada table 4, menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan peran teman sebaya yang negatif memiliki perilaku seksual berisiko lebih besar (4,3%) dibandingkan remaja

dengan peran teman sebaya yang positif (3,6%).

Analisis multivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen dan variabel luar yang paling

berpengaruh atau paling dominan berhubungan dengan variabel dependen yang dilakukan secara bersamaan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan hasil bahwa remaja dengan peran teman sebaya yang negatif memiliki peluang 1,34 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan peran teman sebaya yang positif (OR= 1,34; 95%CI: 1,16-1,56). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh negatif teman sebaya maka remaja semakin memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual berisiko. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Le *et al* (2004)⁴ di Laos dan Kamboja yang menunjukkan bahwa peran teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Peran teman adalah prediktor utama dari perilaku seksual berisiko. Peran teman sebaya sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi memberikan kontribusi kecenderungan sikap setuju remaja mengenai hubungan seksual pranikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan paparan pornografi yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan paparan pornografi yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara media massa yang dimanfaatkan remaja dalam mengakses pornografi dari internet dengan

perilaku seksual remaja, dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan media massa. Remaja yang mendapat informasi pornografi dari internet berperilaku seksual berisiko 12,2 kali daripada remaja yang tidak mendapatkan informasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa remaja laki-laki berpeluang lebih besar untuk memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan O'Sullivan (2007) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung mempunyai perilaku seks agresif, terbuka, gigih dan terang-terangan serta sulit menahan diri bila dibandingkan dengan remaja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan pengetahuan rendah memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan pengetahuan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Noor (2004) yang menyatakan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi, mempunyai kecenderungan lebih tinggi melakukan hubungan seksual pra nikah sebanyak 53,6%. Analisis lanjut menunjukkan bahwa remaja dengan sikap negatif memiliki peluang 2,9 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan sikap positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sinaga (2012) menyatakan bahwa sikap mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya perilaku seksual risiko tinggi dengan *p value* 0,010. Orang yang bersikap negatif berpeluang 2,81 kali berperilaku

seksual risiko tinggi dibanding dengan orang yang bersikap positif.

Analisis lanjut menunjukkan bahwa remaja dengan kontrol yang diri yang negatif memiliki peluang untuk melakukan perilaku seksual berisiko 4 kali lebih besar dibandingkan remaja dengan kontrol diri yang positif (OR=4,149; 95% CI:1,335-11,581).

Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah.

Freud, bahwa kimiawi dan libido terdapat eksperimen pengangkatan kelenjar seks (kelenjar gonad, testis pada pria dan ovarium pada wanita), dalam jaringan antara (*intestitial tissues*) gonad, zat-zat kimia khusus telah diproduksi, yang saat dibawa oleh aliran darah, akan mengisi bagian-bagian tertentu dari sistem syaraf pusat dengan ketegangan seksual. Transformasi stimulus fisiologis yang muncul dalam proses seksual. Persamaan klinis yang amat besar dengan fenomena intoksikasi dan pengekangan (*abstinence*), yang ditimbulkan oleh kebiasaan oleh menggunakan zat-zat beracun yang menghasilkan kenikmatan (Dartono, 2003).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketaatan beragama dengan perilaku seksual remaja ($p=570$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara

ketaatan beragama dengan perilaku seksual seks pra nikah berisiko.

Menurut Azwar (2000)² pembentukan perilaku dipengaruhi kedalaman keyakinan agama yang dianut oleh seseorang. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisahan antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan sangat ditentukan oleh penghayatan dan pengamatan yang dimilikinya.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemanfaatan waktu luang dengan perilaku seksual remaja ($p=0,485$). Analisis lanjut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki waktu luang berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko 1,16 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki waktu luang (OR : 1,16; 95% CI : 1,08-1,25).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara waktu luang dengan perilaku seks pra nikah. Penelitian Sinaga menyimpulkan bahwa responden yang mempunyai waktu luang cenderung 0,348 kali berperilaku seksual berisiko tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak ada waktu luang.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan perilaku seksual remaja. Sejalan dengan hasil penelitian Sinaga (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan perilaku seks pra

nikah. Analisis lanjut menunjukkan bahwa remaja dengan sosial ekonomi yang tinggi memiliki peluang 2,65 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang sosial ekonominya rendah (OR=2,65; 95% CI:0,89-7,86).

Pada pemodelan akhir multivariat didapatkan hasil bahwa secara klinis, variabel yang berkontribusi paling besar atau yang paling dominan berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual remaja di STIKes Yogyakarta adalah variabel alkohol dan narkoba dengan nilai OR 3,110 yang berarti remaja yang adiksi terhadap alkohol dan narkoba berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak adiksi terhadap alkohol dan narkoba. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Rahardjo (2010)⁸ dalam studi meta-analisisnya yang menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang dengan perilaku seks berisiko.

Kandungan metanol yang ada di dalam minuman keras dapat menyebabkan perilaku agresif, berani, dan kadang-kadang sudah tidak dapat mengendalikan diri, sehingga cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti seks bebas (Suriawiria, 2002). Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchimba *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa pengguna alkohol berisiko lebih tinggi melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan yang tidak mengonsumsi alkohol.

KESIMPULAN

Mengacu kepada tujuan dan hipotesis penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan tentang variabel penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian diterima:

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di STIKes Yogyakarta. Peran teman sebaya yang negatif cenderung menyebabkan perilaku seksual yang berisiko pada remaja.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja di STIKes Yogyakarta. Paparan pornografi yang tinggi cenderung menyebabkan perilaku seksual yang berisiko pada remaja.
3. Variabel yang berkontribusi paling besar atau yang paling dominan berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual remaja di STIKes Yogyakarta adalah variabel alkohol dan narkoba dengan nilai OR 3,110 yang berarti remaja yang adiksi terhadap alkohol dan narkoba berpeluang tiga kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tidak adiksi terhadap alkohol dan narkoba.
4. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, kontrol diri, pemanfaatan waktu luang, ketaatan beragama, dan sosial ekonomi dengan perilaku seksual remaja di STIKes Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anjarwati. (2009). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Gunungkidul. *Tesis*. Program Pascasarjana. Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada.
2. Azwar. (2011). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
3. BKKBN, Kemenkes, Kemensos, Kemendikbud, Kemen PPPA, UNFPA. (2005). *Kebijakan dan Strategi Nasional Kesehatan Reproduksi di Indonesia*. Jakarta.
4. Le & Kato. (2004). The Role of Peer, Parent, and Culture in Risky Sexual Behavior for Cambodian and Lao/Mien Adolescents. *Elsevier. Journal of Adolescent Health*. Vol.38: pp 288-296.
5. Lou, Cheng, Gao, Zuo, Emerson, & Zabin. (2012). Media's Contribution to Sexual Knowledge, Attitudes, and Behaviors for Adolescents and Young Adults in Three Asian Cities. *Elsevier. Journal of Adolescent Health*. Vol 50: pp 26-36.
6. L'Engle, Brown, & Kenneavy. (2006). The mass media are an important context for adolescents sexual behavior. *Journal of Adolescent Health*. Vol 38: pp 186-192.
7. Pangkahila. (2005). Perilaku Seksual Remaja di Desa dan Kota. Jakarta: Rajawali Press.
8. Rahardjo, W. (2010). Konsumsi Alkohol, Obat-obatan Terlarang dan Perilaku Seks Berisiko: Suatu Studi Meta-Analisi. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol 35 No.1; pp 80-100*.
9. Sarwono. (2011). *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok & Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka.
10. Santrock. (2005). *Adolescent*. Tenth edition. New York; The McGraw Hill.Co.Inc.
11. UNHCR, UNFPA. (2012). *Women's Refugee Commission, Save the Children: Adolescent Sexual and Reproductive Health Programs in Humanitarian Settings*.
12. Zakaria, S.B. (2012). *Hingga Juni ini, sudah 1.015 Pelajar di kabupaten Subang Mengonsumsi Narkoba*. Artikel. Diperoleh dari www.pikiran-rakyat.com pada 20 Desember 2013.